

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Arab terkenal dengan kekayaan kosakata yang disebabkan adanya bentuk tunggal, dual, jamak serta didapati jenis maskulin dan feminim. Selain itu pembentukan kata juga menjadi salah satu aspek kekayaan kosakata bahasa tersebut. Proses pembentukan kata dalam bahasa Arab adalah bagian dari keilmuan linguistik yang tertuang dalam ilmu morfologi. Kajian dari morfologi dalam bahasa Arab disebut dengan علم الصرف /'ilmu ash-sharfi/ yaitu فرع من علم القواعد يبحث في تركيب الكلمات من حيث السوابق /far'un min 'ilmi al-qawā'idi yabchatsu fī tarkībi al-kalimāti min chaitsu as-sawābiqi wa al-lawāchiqi wa ad-dawākhili wa al-judzūri/, salah satu cabang ilmu yang membahas susunan kata, baik awalan, akhiran, sisipan, maupun akar kata (al-Khuli, 1982:175) .

Perubahan kata dalam bahasa Arab dapat terjadi di dalam tataran nomina atau *ism*, serta /fi'l/. Sebagai contoh, perubahan bentuk dasar علم /'alima/ ''mengetahui'' menjadi beberapa bentuk, di antaranya عَلم /'allama/ 'mengajar'', أَعلم /a'lama/ 'memberitahukan'', dan تَعلم /ta'allama/ 'belajar''. Perubahan bentuk dasar menjadi beberapa bentuk tersebut adalah dengan menambahkan afiks, seperti prefiks yaitu pada kata أَعلم /a'lama/, ada pula yang berupa infiks yaitu pada kata عَلم /'allama/, serta ada pula yang berupa gabungan afiks yang ditambahkan di awal (prefiks) dan di tengah (infiks) yaitu pada kata تَعلم /ta'allama/.

Perubahan-perubahan bentuk kata dengan menambahkan afiks dalam proses morfologi disebut dengan afiksasi (Chaer, 2007:177). Afiksasi merupakan proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Bentuk dasar yang menjadi dasar dalam proses afiksasi dapat berupa akar, sedangkan afiks adalah sebuah bentuk biasanya berupa morfem terikat yang diimbuhkan pada dasar atau akar dalam proses pembentukan kata (Chaer, 2007:177). Pengimbuhan pada kata dasar ini mampu memberikan makna yang beragam sehingga dapat memperkaya kosakata dalam suatu bahasa.

Adapun jenis-jenis afiksasi menurut Chaer meliputi prefiks, infiks, sufiks, konfiks, sirkumfiks, interfiks, dan transfiks. Prefiks ialah afiks yang diimbuhkan dimuka bentuk dasar, seperti *me-* pada *menghibur*, *un-* pada kata Inggris *unhappy*, dan *pan-* pada kata Tagalog *panulat* ‘alat tulis’. Infiks adalah afiks yang diimbuhkan di tengah bentuk dasar. Dalam bahasa Indonesia misalnya infiks *-el-* pada kata *telunjuk*, dan *er-* pada kata *seruling* ; dalam bahasa Sunda *-ar-* pada kata *barudak* dan *tarahu*. Sufiks yaitu afiks yang diimbuhkan pada posisi akhir bentuk dasar. Umpamanya, dalam bahasa Indonesia, sufiks *-an* pada kata *bagian*, sufiks *-kan* pada kata *bagikan* (Chaer, 2007:178).

Adapun konfiks adalah afiks yang berupa morfem terbagi, yang bagian pertama berposisi pada awal bentuk dasar, dan bagian bagian yang kedua berposisi pada akhir bentuk dasar. Dalam bahasa Indonesia misalnya konfiks *per-/an* seperti pada kata *pertemuan*, konfiks *ke-/an* pada kata *keterangan*, dan konfiks *ber-/an* pada kata *berciuman* (Chaer, 2007:179).

Sirkumfiks merupakan istilah dalam kepustakaan linguistik Indonesia yang digunakan secara tidak sama, ada yang menggunakan istilah sirkumfiks untuk menyebut gabungan afiks yang bukan konfiks, seperti *ber-/-an* pada kata *beraturan* yang memiliki makna ‘mempunyai aturan’. Ada juga yang menggunakan untuk konsep yang sama dengan istilah konfiks (Chaer, 2007:179).

Adapun interfiks yaitu sejenis infiks atau elemen penyambung yang muncul dalam proses penggabungan dua buah unsur. Interfiks banyak kita jumpai dalam bahasa-bahasa German. Misalnya penggabuan unsur *tag* dan *reise* menjadi *tag.e.reise*. Yang terakhir yaitu tranfiks, ialah afiks yang berwujud vokal-vokal yang diimbuhkan pada keseluruhan dasar. Transfiks ini kita dapati dalam bahasa-bahasa Semit (Arab dan Ibrani). Contohnya *katab* ‘dia laki-laki menulis’, *jiktib* ‘dia laki-laki akan menulis’, *maktu:b* ‘sudah ditulis’, *maka:tib* ‘toko-toko buku’, *kita:b* ‘buku’, dan *ka:tib* ‘penulis’ (Chaer, 2007:179-180).

Penelitian ini hanya membahas tentang Infiksasi, yaitu proses morfologis yang terjadi pemeranan infiks sebagai satuan pembentuk, sedangkan infiks adalah jenis afiks yang berposisi di bagian tengah satuannya. Infiksasi dapat terjadi di semua tataran kata termasuk di dalam kata kerja atau verba. Infiksasi dalam bahasa Arab, sepadan dengan istilah *إضافة داخلية وسط الكلمة*, إضافة جميلة تابعة وسط جميلة رئيسية, إدخال, / idkhalun/ yaitu *إدخال*, /Idlāfatu jumailatin tābi’atin wastha jumailatin raīsiyyatin, Idlāfatu dākhilatin wastha al-kalimati/, ”menambahkan sub-klausa ke tengah klausa dasar, menambahkan infiks ke tengah kata”. (al-Khuli, 1982:131).

Verba dalam bahasa Arab juga mengalami penambahan, atau yang disebut dengan /fi'l mazīd/, yaitu /mā zāda 'alā churūfihi charfun au aktsaru/. /Wa az-ziyādatu takūnu imā min achadi churūfi/ (سَأَلْتُمُونِيهَا), /wa imā min jinsi/ (عَيْن) /'ain au/ (لَام) /lām al-fi'l/. ''/fi'l mazīd/ yaitu /fi'l/ yang mendapatkan tambahan satu huruf atau lebih, dan penambahannya terdiri dari salah satu huruf dalam kata (سَأَلْتُمُونِيهَا), atau dari jenis /'ain, lām fi'l/ (huruf yang sama pada huruf kedua atau ketiga dari fi'l) (Ni'mah, 1988:67). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa verba yang mendapatkan imbuhan huruf.

Menurut Ni'mah (1988:67-68) dijelaskan juga bahwa /fi'il mazīd/ terbagi menjadi dua yaitu /mazīd ats-tsulātsī/ dan /mazīd ar-rubā'i/, /mazīd ats-tsulātsī/ dibagi lagi menjadi tiga yaitu /tsulātsī mazīd bi charfin/ dengan wazan /fa''ala/ (فَعَّلَ), /fā'ala/ (فَاعَلَ), dan /af'ala/ (أَفْعَلَ), /tsulātsī mazīd bi charfain/ dengan wazan /tafā'ala/ (تَفَاعَلَ), /tafa''ala/ (تَفَعَّلَ), /ifta'ala/ (اِفْتَعَلَ), /infa'ala/ (اِنْفَعَلَ), dan /if'alla/ (اِفْعَلَّ), serta /tsulātsī mazīd bitsalātsati achrufin/ dengan wazan /istaf'ala/ (اِسْتَفْعَلَ), /if'au'ala/ (اِفْعَوْعَلَ), dan /if'ālla/ (اِفْعَلَّلَ). Adapun yang kedua yaitu /mazīd ar-rubā'i/ terbagi menjadi dua, /rubā'i mazīd bi charfin/ dengan wazan /tafa'lala/ (تَفَعَّلَلْ) dan /rubā'i mazīd bi charfain/ dengan wazan /if'alalla/ (اِفْعَلَّلَلْ) serta /if'anlala/ (اِفْعَنْلَلَ).

Verba atau /fi'l mazīd/ yang berwazan فَعَّلَ /fa''ala/ menjadi objek kajian dalam penelitian ini karena terdapat beberapa fenomena atau hal yang menjadi daya tarik tersendiri dari pemilihan objek tersebut. Di antaranya, terdapat perubahan makna yang ditimbulkan dari pembentukan verba berwazan فَعَّلَ /fa''ala/, adanya berbagai ragam wazan pada verba dasar

sebelum berwazan فَعَلَ /fa''ala/, serta memang adanya proses *idgham* pada verba /fi'l/ yang berwazan فَعَلَ /fa''ala/.

Sebagai contoh Fenomena verba yang dapat mengalami imbuhan huruf di tengah kata atau yang dapat berwazan فَعَلَ /fa''ala/ adalah verba أَنتَ – يَأْنُتُ /anutsa – ya`nutsu/ “*halus*” menjadi أَنتَ – يَأْنُتُ /annatsa – yu annitsu/ “*menghaluskan*” (data 27 : Munawwir, 1997:42). Proses pembentukan dari verba tersebut adalah sebagai berikut :

Verba berwazan فَعَلَ /fa''ala/	Tambahan	Verba dasar	Uraian
أَنْتَ /annatsa/ (menghaluskan)	اَ taydid (jenis /‘ain/lām fi’lnya/ bukan dari salah satu huruf dalam kata (سَأَلْتُمُونِيهَا)).	أَنْتَ – يَأْنُتُ /anutsa-ya`nutsu/ (<i>halus</i>)	أَنْتَ /annatsa/ = أَنتَ /anutsa/ + ن /nun/ (pada /‘ain fi’l/) = أَنْتَ + ن + ن + ت /a+nun (sukun) nu+tsa/

sumber data 27 : Munawwir, 1997:42.

Pada skema yang berbentuk tabel di atas terdiri dari yang paling kiri yaitu sebagai verba atau /fi'l/ yang telah mengikuti wazan فَعَلَ /fa''ala/ yaitu verba أَنتَ /annatsa/, verba tersebut mengalami pembubuhan atau pengimbuhan pada posisi tengah bentuk dasar yang disebut dengan infiks atau /dākhilatun/ (al-Khuli, 1982:131).

Adapun tambahan dari verba tersebut adalah bukan dari salah satu huruf yang tergabung dalam kata (سَأَلْتُمُونِيهَا), melainkan dari jenis /‘ain/lām

fi'l/ (huruf di tengah/di akhir /fi'l/) yang sama, yaitu dalam /fi'l/ tersebut adalah huruf ن /nun/ (Ni'mah, 1988:67).

Verba dasar atau bentuk dasar dari verba di atas adalah kata yang berada pada kolom ketiga يَأْتُثْ - أَتُثْ /anutsa - ya'nutsu/ yang mengikuti wazan فَعْلٌ-يَفْعُلُ /fa'ula-yaf'ulu/ (al-Ghulāyainī 2005:147). Verba dasar tersebut mendapatkan tambahan berupa huruf yang sama di tengah bentuk dasar, sehingga jika diuraikan menjadi أَتُثْ /anutsa/ + ن /nun/ di tengah (/‘ain fi'l/) menjadi أَثْ + نْ + ثْ /a+/nun/(sukun)+/nu+/tsa/, yang akhirnya *diidghamkan* menjadi أَثْثْ /annatsa/.

Menurut al-Ghulāyainī (2005:211), *idgham* adalah إدخال حرف : الإدغام /al-idghāmu : idkhālu charfīn fī charfi ākharin min jinsihi, bichaitsu yashīrāni charfan wāchidan musyaddadan/. ‘’ idgham : memasukan huruf ke huruf yang lain dari jenisnya yang sama, sehingga menjadi satu huruf yang bertasydid’.

Adapun kriteria wajib *idgham* yaitu apabila terdapat dua huruf yang sejenis dalam satu kata secara berurutan maka harus mengalami *Idgham*, baik dua huruf tersebut berharakat maupun huruf pertama sukun dan kedua berharakat. Dalam hal ini dua huruf yang sama adalah huruf ن /nun/. Sebagaimana dijelaskan al-Ghulāyainī (2005:211) يجب الادغام في الحرفين المتجانسين (Yajibu al-idghāmu fī al-charfaini al-mutajānisaini idzā kāna fī kalimatin wāchidatin sawā un akāna mutacharikaini am kāna al-charfu al-awwalu sākinan wa ats-tsānī mutacharikan/.

Dari segi semantik atau kajian makna, dalam hal ini dari sisi makna leksikal serta makna gramatikal. Makna leksikal ialah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa dan sebagainya, sedangkan makna gramatikal adalah makna yang didasarkan atas hubungan antara unsur-unsur bahasa dengan satuan-satuan yang lebih besar, misalnya hubungan antara kata dengan kata lain dan frasa atau klausa (Parera, 2004:44).

Sebagai contoh verba وَبَرَ /wabira/ yang berubah menjadi وَبَّرَ /wabbara/ (data 32 : Munawwir, 1997:1532), memiliki makna leksikal serta makna gramatikal yang berbeda dari sebelum dan setelah berwazan فَعَّلَ /fa''ala/. Makna leksikal yaitu وَبَرَ /wabira/ ''berbulu'' yang berubah menjadi وَبَّرَ /wabbara/ ''merahasiakan'', serta makna gramatikal adalah وَقَدْ وَبَّرَ الْبَعِيرُ /wa qad wabira al-ba'īru/ ''unta itu telah berbulu'' (Manzhur, 1999:198) berubah menjadi وَبَّرَ فُلَانٌ أَتْسَارَهُ /wabbara fulānu ātsārahu/ Fulan telah merahasiakan jejak-jejaknya'' (Dhaif, 2004:1008). Hal tersebut menjadi salah satu makna yang ditimbulkan dari infiksasi yaitu mengubah verba intransitif menjadi verba transitif (/Litta'diah/).

Penelitian ini menggunakan kamus al-Munawwir karangan Ahmad Warson Munawwir cetakan ke-14 tahun 1997 sebagai obyek material penelitian, dikarenakan di dalam kamus tersebut mencakup verba /fi'l-fi'l/ dari abjad /alif/ hingga /yā'/ dengan beragam wazan. Juga karena dalam kata pengantar kamus tersebut dipaparkan bahwa penulisan kamus al-Munawwir didasarkan adanya perkembangan pembendaharaan bahasa Arab seiring dengan pesatnya perkembangan budaya dan teknologi dalam era globalisasi.

Sehingga ada saja sana-sini istilah baru dan koleksi baru kata-kata serapan yang bermunculan (Munawwir, 1997:iv).

Adapun verba dengan abjad atau huruf hijaiyah /alif/ (ا), /wau/ (و), dan /yā' (ي) menjadi objek formal dalam penelitian ini dengan alasan huruf-huruf atau abjad yang dipilih tersebut mendapatkan tempat tersendiri dalam berbagai ilmu khususnya ilmu bahasa (linguistik), di antaranya pada ilmu morfologi, serta sintaksis.

Dari segi morfologi atau ‘ilmu sharf, huruf-huruf di atas merupakan huruf ‘illah (حرف العلة) /charfu al-‘illah/, dalam penjelasan /fi’l mu’tal/ dijelaskan bahwa : الفعل المعتل هو ما كان في حروفه الأصلية حرف او اثنان من حروف العلة هي : الألف – الواو – الياء /al-fi’lu al-mu’tal huwa mā kāna fī churūfihi al-ashliyyati charfun au itsnāni min churūfi al-‘illati hiya : al-alifu – al-wāwu - al-yā’u/ (Ni’mah, 1988:64). Dari penjelasan /fi’l mu’tal/ tersebut terdapat keterangan atau penjelasan bahwa huruf /alif/, /wawu/, serta /yā’/ merupakan huruf ‘illah dalam bahasa Arab khususnya *ilmu sharf*, akan tetapi alif di sini adalah alif yang *sakinah* atau tidak bisa diberi harakat.

Adapun dari sisi sintaksis atau ‘ilmu nahwu, 3 huruf tersebut banyak dijumpai dalam permasalahan ilmu nahwu, yaitu sebagai berikut, huruf ا /alif/ sebagai حرف النداء /charfu an-nidā’/, dan حرف الاستفهام /charfu al-istifhām/ (Ni’mah, 1988:152). huruf و /wau/ sebagai /dhlamīr/ (واو الجماعة) /al wāwu adh-dhamīru tusamma’/ (/wāwu al-jamā’ah/) (Ni’mah, 1988:158). Sebagai /charf/ ada empat, yaitu حرف عطف /charfu ‘athaf/, حرف جر /charfu jar/ (واو القسم , واو الزم), و /wawu al-qasam/ dan /wawu rubba/), واو المعية

ma'iyah/, dan والحال /wawu al-chāl/, (Ni'mah, 1988:159). huruf ي /yā'/ sebagai /dhamīr/ وتكون ضميرا للمخاطبة المؤنثة المفردة /wa takūnu dhamīran li al-mukhāthabah al-muanatsah al-mufradah/. Sebagai *charf* juga ada 4 yaitu ياء المضارعة /yā' al-mudhlāra'ah/, ياء التثنية /yā' at-tatsniyah/, ياء الجمع /yā' al-jam'i/, dan ياء النسب /yā' an-nasab/, (Ni'mah, 1988:160). Dari penjelasan di atas, huruf yang dimaksud dalam tiga abjad dalam penelitian ini adalah huruf /*alif*/, /*wau*/, serta /*yā'*/ yang bukan *sakinah* (dapat berharakat).

Berkaitan dengan penelitian ini, terdapat beberapa penelitian yang menjadi tinjauan pustaka dari penelitian ini: Pertama, Umum (2002) dalam tesisnya yang berjudul *Morfologi Verba Bahasa Arab dalam Novel Al-Ghaib, Kajian Infleksional dan Derivasional*, yang mendiskripsikan aspek-aspek morfologi terutama kajian infleksi dan derivasi bahasa Arab. Kajian infleksi dan derivasi pada penelitian tersebut difokuskan pada penelitian pustaka, yaitu pada novel Al-Ghaib. Terdapat beberapa fitur yang membedakan antara pembentukan infleksional dan derivasional. Kajian infleksi melibatkan proses kongruensi, yaitu kongruensi antara subjek dengan verba predikatnya, sedangkan kajian derivasi melibatkan proses pembentukan kata, sehingga lebih beragam dibandingkan pembentukan infleksi. Disebutkan juga pada penelitian tersebut bahwa morfologi infleksional adalah hasil dari proses penerapan bentuk kata, sedangkan morfologi derivasional adalah hasil dari rangkaian morfem-morfem. Perbedaan yang mendasar adalah bahwa infleksi sifatnya lebih teratur dan lebih umum dalam proses dan kejadiannya dibandingkan dengan derivasi.

Kedua, Jurnal yang ditulis oleh Nur (2010), dengan judul *Fungsi Afiks Infleksi Penanda Persona, Jumlah, dan Jender pada Verba Bahasa Arab Tinjauan Morfologi Infleksi dan Derivasi*. Jurnal tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan metode linguistik struktural. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan terdapat dua sistem infleksi dalam verba bahasa Arab, yaitu infleksi sufiks dan infleksi afiks. Infleksi sufiks terjadi pada verba perfek dan infleksi afiks terjadi pada verba imperfek. Dalam suatu kalimat, infleksi berfungsi menandai hubungan antara verba dan subyeknya, baik penanda persona, jumlah, maupun jender. Adanya sistem infleksi membuktikan pola kalimat dalam bahasa Arab cukup luwes, yaitu kedudukan verba dapat terletak sesudah atau sebelum subyek. Selain itu, adanya sistem infleksi juga menunjukkan bahwa bahasa Arab bersifat infleksi secara morfologis. Artinya, kata-kata dalam bahasa itu terbentuk dari morfem-morfem yang masing-masing mendukung konsep gramatikal yang berbeda. Dengan demikian Infleksi digunakan agar hubungan di antaranya menjadi jelas.

Ketiga, tinjauan yang berkaitan dengan penelitian pada kamus al Munawwir adalah Skripsi yang ditulis oleh Marjatsari (2010), dengan judul *Analisis Semantik Leksikal Pada Padanan Arab-Indonesia Dalam Kamus Al Munawwir dan Al 'Ashri*. Skripsi tersebut membahas tentang perpadanan kata pada istilah tertentu antara kamus al Munawwir dan al 'Ashri. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode deskriptif. Hasil analisis tersebut adalah masih adanya kepadanan makna dari kedua kamus tersebut dari berbagai istilah kata dalam bidang-bidang tertentu. Selain itu dari sisi

semantik leksikal penelitian tersebut mengatakan bahwa kamus al Minawwir tidak begitu mempunyai banyak perpadanan makna kata-kata atau istilah-istilah terkini/modern dibandingkan dengan kamus al ‘Ashri. Kamus al ‘Ashri lebih banyak menawarkan padanan makna yang begitu bervariasi/bermacam-macam dan bersifat *up to date*/terkini.

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Arifin (2012), dengan judul *Morfosemantik Kosakata Bahasa Arab Laras Olahraga, Studi Kasus Koran Al-Rayah, Qatar*. Skripsi tersebut membahas tentang kosakata bahasa Arab laras olahraga yang dilihat dari segi morfologi dan semantik. Analisis ini adalah analisis kualitatif dengan desain deskriptif. Signifikasi analisis ini adalah untuk memaparkan kepada pembaca tentang bentuk-bentuk dan makna-makna dalam kosakata bahasa Arab laras olahraga. Data-data dalam skripsi ini secara garis besar didapatkan dari koran Al-Rayah dari Qatar dan kamus istilah olahraga dan sepakbola. Hasil analisis ini dari sisi morfologi menyatakan bahwa kosakata bahasa Arab laras olahraga terdapat bentuk arabisasi, derivasi, abreviasi, singkatan, dan hibrida. Adapun dari sisi semantik, kosakata bahasa Arab laras olahraga berbentuk metafora dan penerjemahan. Ditinjau dari relasi makna yang ada, kosakata bahasa Arab laras olahraga tidak berbeda dengan kosakata-kosakata pada laras lain, yaitu adanya homonimi, polisemi, sinonimi, hiponimi, antonimi, idiom, dan juga istilah.

Kelima, Zakiyah (2012), dalam artikelnya membahas tentang *afiksasi geminasi pada verba bahasa Arab*. Geminasi adalah deretan fonem atau

bunyi yang sama, geminasi pada bahasa Arab ditandai dengan *tasydid* (ّ). Beliau mengemukakan bentuk afiksasi serta fungsi afiksasi yang berupa geminasi pada verba bahasa Arab (khususnya yang berwazan /tsulātsi mazīd/ (*stem sekunder trilateral*) di setiap wazan dalam kalimat. Dari penelitian ini diketahui bahwa bentuk afiksasi verba /tsulātsi/ beserta makna serta fungsinya dalam kalimat. 1) Verba dengan imbuhan satu huruf, meliputi: /fa''ala/ (فَعَّلَ), /fā'ala/ (فَاعَلَ), dan /af'ala/ (أَفْعَلَ), 2) Verba dengan imbuhan dua huruf, meliputi: /tafā'ala/ (تَفَاعَلَ), /tafa'ala/ (تَفَعَّلَ), /ifta'ala/ (اِفْتَعَلَ), /infa'ala/ (اِنْفَعَلَ), dan /if'alla/ (اِفْعَلَّ), 3) Verba dengan tiga huruf imbuhan, meliputi: /istaf'ala/ (اِسْتَفْعَلَ), /if'au'ala/ (اِفْعَوْعَلَ), dan /if'awwala/ (اِفْعَوَّلَ). Adapun afiksasi yang di dalamnya terdapat geminasi ada pada 5 stem berikut (1) /fa''ala/ (فَعَّلَ), (2) /tafa''ala/ (تَفَعَّلَ), (3) /if'alla/ (اِفْعَلَّ), dan (4) /if'awwala/ (اِفْعَوَّلَ), dan fungsi dari semua geminasi tersebut adalah mempunyai fungsi untuk mentransitifkan (*ta'diyah*), menunjukkan pekerjaan yang berulang-ulang (*dalālah 'alā taksīr*), menisbatkan objek kalimat pada verba, membentuk verba dari objek kalimat, serta sebagai denominal, menunjukkan sifat yang berlebih-lebihan pada sesuatu, untuk menunjukkan makna melebih-lebihkan sesuatu (*lil-mubālaghah*), menunjukkan korelasi (*muthāwa'ah*) dengan wazan فَعَّلَ /fa''ala/, yaitu berupa hubungan sebab akibat (kausalitas), menunjukkan makna kesungguhan subjek dalam melakukan sesuatu (*takalluf*), membentuk verba dari objek kalimat, menunjukkan makna menjauhi perbuatan, menunjukkan makna menjadi, menunjukkan makna perbuatan yang dilakukan secara bertahap, serta menunjukkan makna menuntut sesuatu.

Keenam, Ridwan & Hidayati (2015) dalam jurnalnya yang membahas Verba Triliteral Bahasa Arab: Tinjauan dari Prepektif Morfologi Derivasi dan Infleksi. Pada jurnal tersebut diungkapkan paradigma persona, jumlah, dan gender pada verba dasartrilateral. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menyimak konjugasi verba dasar triliteral. Metode analisis yang digunakan adalah metode agih dengan teknik bagi unsure langsung dan oposisi. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah verba dasar triliteral tersusun atas morfem akar, transfiks, dan afiks persona, jumlah dan jenis. Berdasarkan pola perfek imperfek, verba dasar triliteral bahasa Arab memiliki enam kelompok, yaitu *faʿala-yafʿulu*, *faʿalayafʿalu*, *faʿala-yafʿilu*, *faʿila-yafʿālu*, *faʿilayafʿilu*, dan *faʿula-yafʿulu*. Verba dasar triliteral bahasa Arab bentuk perfek memiliki tiga pola yaitu *faʿala*, *faʿila*, dan *faʿula*. Ketiga pola Verba dasar triliteral bahasa Arab bentuk perfek tersebut menjadi dasar pembentukan verba dasar triliteral bentuk imperfek khususnya wujud vokal setelah konsonan kedua. Berdasarkan pola afiksasi ada tiga hal. Pertama, afiks persona, jumlah, jenis (PJJ) yang mengandung fonem /ā/ menunjukkan bahwa afiks yang bergabung pada pangkal mengusung makna dualis. Afiks-afiks itu adalah {—ā}, {y—āni}, {—tā}, {t—āni} dan {—tumā}. Pengecualian terdapat pada sufiks {— nā} yang tidak menunjukkan makna dualis. Kedua, Sufiks verba dasar triliteral imperative dibentuk dari sirkumfiks untuk persona kedua dengan melepas awalan /t/ dan akhiran /u/, /na/ dan /ni/. Pengecualian terdapat pada sufiks verba dasar triliteral imperatif untuk persona 2.f.p yang mempertahankan /na/. Ketiga, afiks untuk persona pertama tidak membedakan makna jenis (maskula/femina) dan tidak

mengandung makna dualis. Adapun makna dualis tidak dibedakan dengan pluralis.

Dari tinjauan pustaka di atas tidak terdapat sebuah kajian yang membahas mengenai pembentukan verba dalam bahasa Arab yang berwazan *فَعَّلَ* /fa''ala/ dari segi morfologi serta semantik pada verba berabjad /alif/ (ا) /wau/ (و) dan /yā'/ (ي) dalam kamus al-Munawwir karangan Ahmad Warson Munawwir cetakan ke-14 tahun 1997. Dengan demikian Peneliti berhak melakukan penelitian ini dengan manfaat dapat menjadikan tambahan suatu pengetahuan tentang asal usul pembentukan sebuah kata khususnya verba, dari asal kata, wazan yang digunakan, serta perubahan makna yang ditimbulkan dari perubahan wazan atau bentuk kata dalam bahasa Arab, sehingga dalam penggunaannya pada sebuah kalimat memiliki makna yang sesuai.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pembentukan verba berwazan *فَعَّلَ* /fa''ala/ dengan abjad /alif/ (ا) /wau/ (و) dan /yā'/ (ي) ?
2. Bagaimana makna yang ditimbulkan dari verba berwazan *فَعَّلَ* /fa''ala/ dengan abjad /alif/ (ا) /wau/ (و) dan /yā'/ (ي)?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini disusun dengan tujuan :

1. Mengetahui proses pembentukan verba /fi'l/ berwazan فَعَلَ /fa''ala/ dengan abjad /alif/ (ا) /wau/ (و) dan /yā'/ (ي).
2. Mendeskripsikan makna yang ditimbulkan dari verba /fi'l/ berwazan فَعَلَ /fa''ala/ dengan abjad /alif/ (ا) /wau/ (و) dan /yā'/ (ي).

D. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam suatu penelitian perlu dibuat mengingat luasnya permasalahan yang dapat dikaji dari berbagai aspek serta keterbatasan kemampuan penulis dalam hal materi, tenaga, dan waktu. Pembatasan masalah juga dilakukan agar suatu penelitian dapat terarah dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Penelitian ini membahas serta meneliti kaitannya dengan kajian morfosemantik dalam pembentukan verba berinfiks di dalam bahasa Arab. Sebagai objek data dari penelitian ini dibatasi pada verba - verba dalam kamus al-Munawwir karangan Ahmad Warson Munawwir cetakan ke-14 tahun 1997 dengan abjad /alif/ (ا), /wau/ (و), dan /yā'/ (ي) yang memiliki wazan /fa''ala/ (فَعَلَ) saja. Dengan demikian hal-hal diluar dari objek penelitian tidak tercantum dalam penelitian ini.

E. Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian ini dibutuhkan untuk mengupas permasalahan yang akan dikaji. Teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah beberapa teori yang menyangkut masalah morfologi, verba, afiksasi, afiks, infiks, serta semantik (makna leksikal dan makna gramatikal) sebagai kajian dari penelitian ini.

1. Morfologi

Menurut Kridalaksana (2008:159) morfologi adalah (1) bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya, (2) bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yakni morfem. Morfologi merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji aspek kebahasaan yang berupa kata dan bagian-bagiannya. Menurut Verhaar (1996:97) morfologi adalah bidang linguistik yang mengidentifikasikan satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Soeparno (2002:91) juga menjelaskan morfologi sebagai subdisiplin linguistik yang mempelajari bentuk dan pembentukan kata. Tataran terendah yang dipelajari oleh morfologi adalah morfem, sedangkan tataran tertinggi yang dipelajari adalah kata kompleks.

Adapun morfologi menurut Spencer (1998) adalah :

Morphology is at the conceptual centre of linguistic. This is not because it is the dominant subdiscipline, but because morphology is the study of words are structure, and words are at the interface between phonology, syntax and semantics.

Matthews (1997:1) menyatakan bahwa ‘*morphology is the study of forms of words*’.

Morfologi disebut dengan علم الصرف /‘ilmu ash-sharfi/ yaitu فرع من علم /far’un min al-qawā’idi yabchatsu fī tarkībī al-kalimāti min chaitsu as-sawābiqi wa al-lawāfiqi wa ad-dawākhili wa al-judzūri/, salah satu cabang ilmu yang membahas susunan kata, baik awalan, akhiran, sisipan, maupun akar kata, (al-Khuli, 1982:175). al-Ghulāyainī (2005:163) menyebut morfologi dengan istilah التصريف /at-tashrīf/ , dijelaskan dalam kitab *Jāmi’ud-Durūs al-‘Arabiyyah* sebagai berikut,

التصريف لغة : التغيير . و منه تصريف الرياح ، أي : تغييرها . واصطلاحاً : هو العلم بأحكام بنية الكلمة ، و بما لأحرفها من أصالة وزيادة وصحة وإعلال وإبدال وشبه ذلك

/A’t-tashrīfu lughatan: at-taghyīru. Waminhu tashrīfu’r-riyāchi, ay: taghyīruhā. Waishtilāchan: huwal-‘ilmu bi achkāmi binyati al-kalimah, wabimā liachrufihā min ashālātin waziyādatin wa shichchatin wa i’lālin wa ibdālin wa syibhi dzālik/.

‘/A’t-tashrīf/ secara etimologis, bermakna /at-taghyīr/ (*perubahan*). Misal, /tashrīfu’r-riyāh/ (*perubahan arah angin*) maknanya sama dengan /taghyīruhā/. Secara terminologis adalah ilmu yang mengkaji tentang pembentukan kata dan juga tentang huruf-hurufnya baik yang asli ataupun tambahan /ziyādah/ (*augmented*), /shahīh/ ataupun cacat, pergantian dan yang sejenisnya’.

1.1. Morfem

Kridalaksana (2008:158) mendefinisikan morfem sebagai satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan yang tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil. Untuk menentukan sebuah satuan bentuk morfem atau bukan, bentuk tersebut harus dibandingkan

kehadirannya dengan bentuk-bentuk lain. Kalau bentuk tersebut ternyata bisa hadir secara berulang-ulang dengan bentuk lain, maka bentuk tersebut adalah morfem. Misalnya kata /kedua/ dibandingkan dengan kata /ketiga/, /keempat/, /kelima/, /keenam/, /ketujuh/, dan sebagainya (Chaer, 2007:147). Chaer (2007:159) juga menjelaskan bahwa sebuah morfem dasar dapat menjadi sebuah bentuk atau dasar (*base*) dalam suatu proses morfologi. Artinya, bisa diberi afiks tertentu dalam proses afiksasi, bisa diulang dalam suatu reduplikasi, atau bisa digabung dengan morfem lain dalam suatu proses komposisi.

1.2. Morfem Dasar

Menurut Chaer (2012:159-160) morfem dasar terbagi menjadi bentuk dasar, pangkal dan akar. Morfem dasar biasanya digunakan sebagai dikotomi dengan morfem afiks. Jadi, bentuk-bentuk seperti (juang), (kucing), dan (sikat) adalah morfem dasar. Morfem dasar ini ada yang termasuk morfem terikat seperti (juang), (henti), (abai). Tetapi ada juga yang termasuk morfem bebas seperti (beli), (lari), dan (kucing). Adapun morfem afiks seperti (ber-), (ter-), dan (-kan). Bentuk dasar (*base*) adalah biasanya digunakan untuk menyebut sebuah bentuk yang menjadi dasar dalam suatu proses morfologi. Pangkal (*stem*) digunakan untuk menyebut bentuk dasar dalam sebuah proses infleksi, atau proses pembubuhan afiks inflektif. Akar (*root*) digunakan untuk menyebut bentuk yang tidak dapat dianalisis lebih jauh lagi.

Menurut Verhar (2012:99), juga membagi morfem dasar menjadi tiga bagian yaitu morfem pangkal yaitu morfem dasar yang bebas, contohnya *do*

dalam *undo*, dan *hak* dalam *berhak*. Morfem akar, morfem dasar yang berbentuk terikat, agar menjadi bentuk bebas, akan harus mengalami pengimbuhan. Misalnya, infinitive verbal latin *amare* ‘‘*men cintai*’’, memiliki akar *am-*, dan akar *am-* itu selamanya membutuhkan imbuhan (misalnya imbuhan ‘‘infinitif aktif’’ *-are* dalam kata *amare*) untuk menjadi bentuk bebas –artinya, *am-* plus klitika tidak akan menghasilkan bentuk bebas dan pemajemukan dengan *am-* juga tidak mungkin. Morfem pradasar, bentuk yang membutuhkan pengimbuhan, pengklitikaan, serta pemajemukan untuk menjadi bentuk bebas. Misalnya, morfem *:ajar* berupa pradasar (pradasar dalam buku tersebut ditandai dengan tanda titik dua di depan bentuk yang bersangkutan). Morfem tersebut dapat menjadi bebas melalui pengimbuhan (misalnya dalam *mengajar*, *belajar*, dsb) dapat juga melalui pengklitikaan (misalnya dalam *kami ajar*, *saya ajar*, dsb), dan dapat juga dengan pemajemukan (misalnya dalam *kurang ajar*).

1.3. Kata

Kata dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa adalah satuan (unsur) bahasa yang terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas; satuan (unsur) bahasa yang berupa morfem bebas; bentuk satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau morfem gabungan (Sugiono, 2008:692). Morfem tunggal seperti, ‘batu’. Morfem gabungan seperti, ‘pejuang’ yaitu gabungan dari ‘pe’ dan ‘juang’.

1.3.1. Pembagian Kelas Kata Bahasa Arab

Kata dalam bahasa Arab disebut dengan /kalimah/ (al-Khuli, 1982:310). al-Ghulāyaini (2005:9) dalam kitabnya *Jāmi’u ad-Durūs al-‘Arabiyah* memberikan pengertian kata ‘/kalimah/’ sebagai berikut:

الكلمة : لفظ يدلّ على معنى مفرد

/Al-kalimah : lafzhun yadullu ‘ala ma’nan mufradin/

‘Kata adalah lafadz yang menunjukkan pada satu makna.’

Kata dalam bahasa Arab dikelompokkan menjadi tiga yaitu /ism/, /fi’l/, dan /charf/ (al-Ghulāyaini, 2005:9). Berikut masing-masing penjelasannya.

a. /Ism/ (Nomina)

Nomina (*noun*) dalam bahasa Arab dipadankan dengan istilah /ism/ (اسم) (al-Khuli, 1982:183). /Ism/ adalah kata yang menunjukkan pada unsur makna manusia, hewan, tumbuhan, benda mati (/jamādun/), tempat, waktu, sifat, atau makna yang bebas dari waktu (Ni’mah, 1988:17). Contoh: ولد /waladun/ ‘anak laki-laki’, كتاب /kitābun/ ‘buku’, شهر /syahrūn/ ‘bulan’, نظيف /nazhīfun/ ‘bersih’, dan استقلال /istiqlālun/ ‘kemerdekaan’.

b. /Fi’l/ (Verba)

Verba (*verb*) adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat. Verba dalam bahasa Arab dipadankan dengan istilah /fi’l/ (فعل) (al-Khuli, 1982:300). /Fi’l/ adalah kata yang menunjukkan peristiwa atau kejadian sesuatu pada waktu tertentu (Ni’mah, 1988:18).

Menurut al-Ghulāyaini (2005:27), verba dalam bahasa Arab ditinjau dari segi kala dibagi menjadi tiga yaitu /al-fi'l al-mādhi/, /al-fi'l al-mudhāri'/, dan /fi'l al-amri/.

1. /Fi'l al-Mādhi/ (Verba Perfek)

Ni'mah (1988:69) memberikan definisi /fi'l al-mādhi/ sebagai berikut: /al-fi'lu al-mādhi huwa mā dalla 'alā chudūtsin syai'in qabla zamani't-takallum/ 'Al-fi'l al-mādhi/ adalah lafadz yang menunjukkan suatu kejadian sebelum waktu pembicaraan'. Contoh dari /al-fi'l al-mādhi/ yakni: قرأ محمد القرآن /qara'a Muchammadun al-qurāna/ 'Muhammad (telah) membaca Al-Quran'. Verba قرأ /qara'a/ 'membaca' berbentuk verba perfek dengan pola فَعَلَ /fa'ala/.

2. /Fi'l al-Mudhāri' (Verba Imperfek)

Ni'mah (1988:72) memberikan definisi /fi'l al-mudhāri'/ sebagai berikut: /al-fi'lu al-mudhāri' huwa mā dalla 'ala chudūtsin syai'in fī zamani't-takallumi au ba'dihī/ 'al-fi'l al-mudhāri/' adalah lafadz yang menunjukkan suatu kejadian pada waktu pembicaraan atau sesudah pembicaraan'. Penggunaan /al-fi'l al-mudhāri/' dapat dicontohkan dalam kalimat berikut:

الولد يأكل الخبز

/al-waladu ya'kulu al-khubza /

'Anak laki-laki itu (sedang) makan roti'.

Verba يأكل /ya'kulu/ 'makan' berbentuk verba imperfek dengan pola يفعل /yaf'ulu/.

3. /Fi'l al-Amri/ (Verba Imperatif)

Ni'mah (1988: 75) memberikan definisi /fi'l al-amri/ yakni: /fi'l al-amri huwa mā yathlubu bihī chudūtsin syai'in ba'da zamani't-takallum/ 'fi'l al-amri/ adalah lafadz yang menuntut adanya sesuatu setelah waktu pembicaraan'. Contoh dari /fi'l al-amri/ adalah sebagai berikut: اشرب هذا /isyrab hadzā'l-labana/ 'Minumlah susu ini'. Verba اشرب /isyrab/ 'minumlah' merupakan bentuk verba imperatif dengan pola إفعال /if'al/.

Verba dalam bahasa Arab ditinjau dari segi huruf yang menyusunnya dibedakan menjadi dua yaitu /al-fi'l a'sh-shachīh/ dan /al-fi'l al-mu'tal/ (Ni'mah, 1988:63).

1. /Fi'l ash-Shachīh/

Ni'mah (1988:63) memberikan definisi /al-fi'l a'sh-shachīh/ yakni: /al-fi'l a'sh-shachīh huwa mā khalat churūfuhūl-ashliyyatu min churūfil-ilah/ 'al-fi'l a'sh-shachīh/ adalah fi'l yang huruf-huruf aslinya terbebas dari huruf *illat*'. /Al-fi'l a'sh-shachīh/ dibagi menjadi tiga yakni (a) *mahmūz* (salah satu hurufnya berupa *hamzah*), contoh أخذ /akhadza/ 'mengambil', (b) *mudhā'af* (huruf kedua dan ketiga adalah sama), contoh مدد /madda/ 'memanjangkan', dan (c) *sālim* (huruf-huruf aslinya selamat dari *mahmūz* dan *mudhā'af*), contoh: جلس /jalasa/ 'duduk' (Ni'mah, 1988:63).

2. /Fi'l al-Mu'tal/

Definisi al-fi'l al-mu'tal menurut Ni'mah (1988: 64) adalah /al-fi'l al-mu'tal huwa mā kāna fī churūfihī al-ashliyyati charfa au itsnāni min churūfil-'ilati wa hiya: al-alif, al-wawu, al-yā'/ 'al-fi'l al-mu'tal' adalah *fi'l* yang salah satu atau dua dari huruf-huruf aslinya merupakan huruf *illat*, yakni *alif*, *wawu*, dan *ya'*. *Al-fi'l al-mu'tal* dibagi menjadi empat yakni (a) *mitsāl* (huruf pertama berupa huruf *illat*), contoh: وعد /wa'ada/ 'berjanji', (b) *ajwaf* (huruf kedua berupa huruf *illat*), contoh: قام /qāma/ 'berdiri', (c) *nāqish* (huruf akhirnya berupa huruf *illat*), contoh: رمى /rama/ 'berlari', dan (d) *laff* (terdapat dua huruf *illat*). *Laff* dibagi lagi menjadi dua yakni *laff maqrūn* (dua huruf *illat*-nya berdekatan), contoh: طوى /thawa/ 'melipat/menggulung', dan *laff mafrūq* (dua huruf *illat*-nya terpisah), contoh: وى /wafa/ 'meninggal' (Ni'mah, 1988: 64).

c. /Charf/ (Partikel)

Partikel dalam bahasa Arab dipadankan dengan istilah *charf* (al-Khuli, 1982: 203). Ni'mah (1988: 18) memberikan pengertian *charf* sebagai berikut: /al-charfu huwa kullu kalimatin laisa lahā ma'na illā ma'a ghairihā/ 'charf' adalah kata yang tidak memiliki makna kecuali bersambung dengan kata lain.'

Beberapa macam dari *charf* antara lain (1) *charf al-jarri*, misal: على /'ala/ 'di atas, atas, kepada', إلى /ila/ 'ke', في /fi/ 'di, dalam'; (2) *charf al-athfi* (kata sambung), misal: و /wa/ 'dan', ف /fa/ 'kemudian, karena' (3)

charf at-taukid (penegasan), misal : *إِنَّ/inna/* ‘sesungguhnya’, *أَنَّ/anna/* ‘sesungguhnya’, *قَدْ/qad/* ‘sungguh’.

1.3.2. Pola Verba Bahasa Arab

Ad-Dahdah (2000:228) membagi pola ‘wazan’ verba dalam bahasa Arab menjadi empat, yakni */al-fi’l al-mujarrad a’ts-tsulātsī*, *al-fi’l al-mazīd a’ts-tsulātsī*, *al-fi’l al-mujarrad ar-rubā’ī*, dan *al-fi’l al-mazīd ar-rubā’ī*.

1. /Fi’l al-Mujarrad ats-Tsulātsī/

Ad-Dahdah (2000:285) memberikan definisi dari */al-fi’l al-mujarrad ats-tsulātsī/* adalah sebagai berikut: */al-fi’l al-mujarrad ats-tsulātsī yatarakkabu fī ushūlihī min tsalātsati achrufin/* ‘*al-fi’l al-mujarrad ats-tsulātsī* adalah *fi’l* yang asalnya terdiri dari tiga huruf.’

Kelompok verba ini memiliki enam pola sebagai berikut:

Pola V.Perfek	Pola V.Imperfek	Pola V.Imperatif
فَعَلَ /fa’ala/ نَصَرَ /nashara/	يَفْعُلُ /yaf’ulu/ يَنْصُرُ /yanshuru/	أَفْعُلْ /uf’ul/ أَنْصُرْ /unshur/
فَعَلَ /fa’ala/ ضَرَبَ /dharaba/	يَفْعِلُ /yaf’ilu/ يَضْرِبُ /yadhribu/	إِفْعِلْ /if’il/ اِضْرِبْ /idhrib/
فَعَلَ /fa’ala/ فَتَحَ /fatacha/	يَفْعَلُ /yaf’alu/ يَفْتَحُ /yaftachu/	إِفْعَلْ /if’al/ اِفْتَحْ /iftach/
فَعِلَ /fa’ila/ عَلِمَ /‘alima/	يَفْعِلُ /yaf’alu/ يَعْلَمُ /ya’lamu/	إِفْعَلْ /if’al/ اِعْلَمْ /i’lam/
فَعِلَ /fa’ila/ حَسِبَ /chasiba/	يَفْعِلُ /yaf’ilu/ يَحْسِبُ /yachsibu/	إِفْعِلْ /if’il/ اِحْسِبْ /ichsib/

فَعَّلَ /fa'ula/ حَسَّنَ /chasuna/	يَفْعُلُ /yaf'ulu/ يَحْسُنُ /yachsunu/	أَفْعُلُ /uf'ul/ أُحْسِنُ /uchsun/
---------------------------------------	---	---------------------------------------

2. /Fi'l al-Mujarrad ar-Rubā'i/

Menurut Ad-Dahdah (2000:285), definisi dari *al-fi'l al-mujarrad ar-rubā'i* yakni: /al-fi'l al-mujarrad ar-rubā'i yatarakkabu fī ushūlihī min arba'ati achrufin/ 'al-fi'l al-mujarrad ats-tsulātsī adalah fi'l yang asalnya terdiri dari empat huruf.'

Verba yang termasuk dalam kelompok ini memiliki satu pola 'wazan' yakni فَعَّلَ /fa'lala/. Pola فَعَّلَ /fa'lala/ merupakan bentuk verba perfek, sedangkan bentuk verba imperfek-nya adalah يَفْعُلُ /yufa'lilu/. Adapun bentuk verba imperatif-nya mengikuti pola فَعِّلْ /fa'lil/.

3. /Fi'l al-Mazīd ats-Tsulātsī/

Definisi dari *al-fi'lu al-mazīd ats-tsulātsi* adalah sebagai berikut: /al-fi'lu al-mazīd ats-tsulātsī mā zayyada fihī charfun au charfāni au tsalātsatu/ 'al-fi'lu al-mazīd ats-tsulātsī adalah al-fi'lu ats-tsulātsī yang mendapat tambahan satu huruf, dua huruf, atau tiga huruf.' (Ad-Dahdah, 2000:295)

Kelompok verba ini secara garis besar dikelompokkan menjadi tiga yakni *al-fi'l al-mazīd ats-tsulātsī* dengan tambahan satu huruf, tambahan dua huruf, dan tambahan tiga huruf.

a. /Fi'l al-mazīd ats-tsulātsi/ dengan tambahan satu huruf

Kelompok verba ini memiliki tiga pola di antaranya:

V.Perfek	V.Imperfek	V.Imperatif	Ket
فَعَّلَ /fa''ala/ كَرَّرَ /karrara/	يُفَعِّلُ /yufa''ilu/ يُكَرِّرُ /yukarriru/	فَعِّلْ /fa''il/ كَرِّرْ /karrir/	Tambahan huruf ganda dari huruf ke-2
فَاعَلَ /fā'ala/ قَاتَلَ /qātala/	يُفَاعِلُ /yufā'ilu/ يُقَاتِلُ /yuqātilu/	فَاعِلْ /fā'il/ قَاتِلْ /qātil/	Tambahan huruf alif (ا)
أَفَعَلَ /af'ala/ أَكْرَمَ /akrama/	يُفَعِّلُ /yuf'ilu/ يُكْرِيمُ /yukrimu/	أَفْعِلْ /af'il/ اَكْرِمْ /akrim/	Tambahan huruf hamzah (أ)

b. /Fi'l al-mazīd ats-tsulātsī/ dengan tambahan dua huruf

Kelompok verba ini memiliki lima pola di antaranya:

V.Perfek	V.Imperfek	V.Imperatif	Ket
تَفَعَّلَ /tafa''ala/ تَكَسَّرَ /takassara/	يَتَفَعَّلُ /yatafa''alu/ يَتَكَسَّرُ /yatakassaru/	تَفَعَّلْ /tafa''al/ تَكَسَّرْ /takassar/	Tambahan huruf <i>ta'</i> dan huruf ganda dari huruf ke-2
تَفَاعَلَ /tafā'ala/ تَبَاعَدَ /tabā'ada/	يَتَفَاعَلُ /yatafā'alu/ يَتَبَاعَدُ /yatabā'adu/	تَفَاعِلْ /tafā'al/ تَبَاعَدْ /tabā'ad/	Tambahan huruf <i>ta'</i> dan huruf <i>alif</i>
إِنْفَعَلَ /infa'ala/ إِنكَسَرَ /inkasara/	يَنْفَعِلُ /yanfa'ilu/ يَنْكَسِرُ /yankasiru/	إِنْفَعِلْ /infa'il/ اِنْكَسِرْ /inkasir/	Tambahan huruf <i>hamzah</i> dan huruf <i>nun</i>
إِفْتَعَلَ /ifta'ala/ اجْتَمَعَ /ijtima'a/	يُفْتَعِلُ /yafṭa'ilu/ يَجْتَمِعُ /yajtami'u/	إِفْتَعِلْ /ifta'il/ اجْتَمِعْ /ijtami'/	Tambahan huruf <i>hamzah</i> dan huruf <i>ta'</i>
إِفْعَلَ /if'alla/ إِحْمَرَ /ichmarra/	يُفَعِّلُ /yaf'allu/ يَحْمَرُ /yachmarru/	إِفْعَلْ /if'alla/ إِحْمَرْ /ichmarra/	Tambahan huruf <i>hamzah</i> dan huruf ganda dari

c. /Fi'l al-mazīd ats-tsulātsī/ dengan tambahan tiga huruf

Kelompok verba ini memiliki empat pola di antaranya:

V.Perfek	V.Imperfek	V.Imperatif	Ket
إِسْتَفْعَلَ /istaf'ala/ اسْتَخْرَجَ /istakhraja/	يَسْتَفْعِلُ /yastaf'ilu/ يَسْتَخْرِجُ /yastakhriju/	إِسْتَفْعِلْ /istaf'il/ اسْتَخْرِجْ /istakhrij/	Tambahan huruf <i>hamzah</i> , <i>sin</i> , dan <i>ta'</i>
إِفْعَوْعَلَ /if'au'ala/ اِخْدَوْدَبْ /ichdaudaba/	يَفْعَوْعِلُ /yaf'au'ilu/ يَخْدَوْدِبُ /yachdaudibu/	إِفْعَوْعِلْ /if'au'il/ اِخْدَوْدِبْ /ichdaudib/	Tambahan huruf <i>hamzah</i> , huruf ganda pada huruf ke-2, dan huruf <i>wau</i>
إِفْعَالْ /if'ālla/ اِصْفَارْ /ishfārra/	يَفْعَالُ /yaf'āllu/ يَصْفَارُ /yashfārru/	إِفْعَالْ /if'ālla/ اِصْفَارْ /ishfārra/	Tambahan huruf <i>hamzah</i> , <i>alif</i> , dan huruf ganda pada huruf ke-3
إِفْعَوَّلْ /if'awwala/ اِخْرَوَّطْ /ikhrawwath a/	يَفْعَوِّلُ /yaf'awwilu/ يَخْرَوِّطُ /yakhrawwith u/	إِفْعَوِّلْ /if'awwil/ اِخْرَوِّطْ /ikhrawwith/	Tambahan huruf <i>hamzah</i> dan dua huruf <i>wau</i> setelah huruf ke -2

4. /Fi'l al-Mazīd ar-Rubā'i/

Ad-Dahdah (2000:296) memberikan definisi dari *al-fi'lu al-mazīd ar-rubā'i* adalah: /al-fi'lu al-mazīd ar-rubā'i mā zayyada fihī charfun au charfāni/ 'al-fi'lu al-mazīd arrubā'i' adalah *al-fi'lu ar-rubā'i* yang mendapat tambahan satu huruf atau dua huruf. Kelompok verba ini secara garis besar dikelompokkan menjadi enam pola di antaranya:

V.Perfek	V.Imperfek	V.Imperatif	Ket
تَفَعَّلَ /tafa'lala/ تَدَحَّرَجَ /tadachraja/	يَتَفَعَّلُ /yatafa'lalu/ يَتَدَحَّرِجُ /yatadachraju/	تَفَعَّلْ /tafa'lal/ تَدَحَّرِجْ /tadachraj/	Tambahan satu huruf <i>ta'</i> .

إِفْعَلَلْ /ifʿanlala/ إِحْرَنْجِمَ /ichranjama/	يَفْعَلِلُ /yafʿanlilu/ يَحْرَنْجِمُ /yachranjimu/	إِلْفَعْلِلْ /ifʿanlil/ إِحْرَنْجِمَ /ichranjim/	Tambahan dua huruf yaitu huruf <i>hamzah</i> dan <i>nun</i>
إِفْعَلَّلْ /ifʿalalla/ اِقْشَعَرَّ /iqsya'arra/	يَفْعَلِلُّ /yafʿalillu/ يَقْشَعُرُّ /yaqsya'irru/	إِفْعَلِّلْ /ifʿalilla/ اِقْشَعِرَّ /iqsya'irra/	Tambahan huruf <i>hamzah</i> dan huruf ganda pada huruf ke-4
تَفْعُولَ /tafa'wala/ تَسْرُولَ /tasarwala/	- -	- -	Tambahan satu huruf <i>ta'</i> .
تَفْعُولَ /tafau'ala/ تَجَوْرَبَ /tajauraba/	- -	- -	Tambahan satu huruf <i>ta'</i> .
تَفْعِيلَ /tafa'yala/ تَحْمِيرَ /tachamyara/	- -	- -	Tambahan satu huruf <i>ta'</i> .

1.4. Afiksasi

Parera (2007:18-19) menyebutkan bahwa proses afiksasi adalah satu proses yang paling umum dalam bahasa. Proses afiksasi terjadi apabila sebuah morfem terikat dibubuhkan atau dilekatkan pada sebuah morfem bebas secara urutan lurus. Berdasarkan posisi morfem terikat terhadap morfem bebas tersebut, proses afiksasi dapat dibedakan atas 1) pembubuhan depan, 2) pembubuhan tengah, 3) pembubuhan akhir, 4) pembubuhan terbagi. Morfemnya disebut morfem terikat depan (imbuhan awalan; umum; prefiks), pembubuhan tengah (imbuhan sisipan; umum; infiks), morfem terikat akhir (imbuhan akhiran; umum; sufiks), morfem terikat terbagi (konfiks).

Menurut Chaer (2012:177) Afiksasi merupakan proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar, bentuk dasar yang menjadi dasar dalam proses afiksasi dapat berupa akar. Kridalaksana (2008:3) juga menjadi landasan teori afiksasi dalam penelitian ini. Dalam bukunya dijelaskan bahwa afiksasi adalah proses atau hasil penambahan afiks pada akar, dasa, atau alas. Soeparno (2002:95) menjelaskan afiksasi sebagai proses pembentukan kata kompleks dengan cara penambahan afiks pada bentuk dasar.

Menurut al-Khuli, afiksasi adalah Affixation :

إضافة الزوائد

Affixation : /idhāfatu az zawā idi/

“Afiksasi : penambahan

إضافة زائدة قبل الجذر أو بعده أو داخله لاستقاق كلمة جديدة. (al-Khuli, 1982:8)

/Idhāfatu zāidatin qabla al jadzri au ba'dahu au dākhiluhu li isytiqāqi kalimatīn jadīdatin/ (al-Khuli, 1982:8).

“penambahan sebelum kata dasar, setelahnya atau di dalamnya untuk membentuk kata baru” (al-Khuli, 1982:8).

1.5. Afiks

Afiks adalah sebuah bentuk, biasanya berupa morfem terikat yang diimbuhkan pada dasar atau akar dalam proses pembentukan kata (Chaer, 2012:177).

Menurut Soeparno (2002:95), menjelaskan afiks terbagi ke dalam empat macam, yaitu prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Berdasarkan produktifitasnya ada afiks produktif dan afiks Improduktif. Afiks produktif adalah afiks yang dapat menghasilkan banyak kata kompleks (dapat

bergabung dengan banyak bentuk dasar), misalnya dalam bahasa Indonesia : ber-, me-, an-, -i. Afiks improduktif adalah afiks yang hanya bergabung dengan bentuk-bentuk dasar tertentu, misalnya dalam bahasa Indonesia : -el, am, -er, -at, -wati.

al-Khuli menjelaskan afiks (Affix) : زائدة

مورفيم يضاف قبل الجذر فيسمي سابقة , او داخله فيسمي داخلية, او بعده فيسمي لاحقة, او فوقه فيسمي عالية. وهكذا, فإن الزائدة أربعة أنواع هي السابقة *prefix* والداخلية *infix* واللاحقة *suffix* والعالية *superfix*

(al-Khuli, 1982:8).

Affix : /zāidah/

/Mūrfim yudlāfu qabla al-jadzri fayusammā sābiqah, au dākhiluhu fayusammā dākhilah, au ba'dahu fayusammā lāchiqah, au fauqahu fayusammā 'āliyah. Wa hakādzā, fainna az-zā idata arba'atu anwā'in hiya as-sābiqatu prefix wa ad-dākhilah infix wa al-lāchiqah suffix wa al-'āliyah superfix/ (al-Khuli, 1982:8).

“ afiks : tambahan

“morfem yang ditambahkan sebelum akar kata yang disebut dengan prefiks, atau di dalamnya yang disebut dengan infiks, atau setelahnya yang disebut dengan sufiks, atau di atasnya yang disebut dengan superfiks. Seperti itulah, bahwa tambahan itu ada 4 yaitu, *as-sābiqah* prefiks, *ad-dākhilah* infiks, *al-lāchiqah* sufiks, serta *al-'āliyah* superfiks.

1.6. Infiks

Pembubuhan tengah (infiksasi) dengan morfem terikat tengah dapat dilihat atau dicatat dalam bahasa Indonesia seperti: -er-, -em-, dan -el- (Parera, 2007:19). Infiks adalah proses pembentukan kata dengan cara menyisipkan afiks kedalam bentuk dasar. Seperti yang kita ketahui ada beberapa kata yang sepertinya mirip namun berbeda makna namun seperti

berasal dari bentuk dasar yang sama. Seperti contohnya gerigi dan gigi, tunjuk dan telunjuk, dan lain sebagainya. Contoh dari infiks adalah -er-, -el-, -em-. Memang untuk infiks afiks yang ditemukan masih belum sebanyak prefiks dan sufiks. Adapun infiks -in- dalam kata kinerja. Namun dalam penggunaannya, afiks -in- sering dijumpai dalam kata dalam bahasa Jawa. Sehingga infiks -in- sebenarnya adalah afiks namun karena dalam konteks bahasa Indonesia infiks -in- belum bisa melekat pada bahasa Indonesia. Sehingga Bahasa Indonesia menyerap secara utuh kata *kinerja* dari Bahasa Jawa.

Proses pembentukanya: infiks + bentuk dasar → kata

infiks -el- + tunjuk → telunjuk

infiks -em- + getar → gemetar

infiks -er- + gigi → gerigi

Bahasa Arab terkait dengan verba atau /fi'l/ yang berinfiks juga menjadi landasan teori dari penelitian ini yaitu Nashif (1994:6) menjelaskan bahwa /fi'l/ dibagi menjadi /fi'l mazīd/ dan /fi'l mujarrad/. /Fi'l mujarrad/ adalah /fi'l/ yang semua hurufnya adalah huruf asli sedangkan /fi'l mazīd/ adalah /fi'l/ yang mendapatkan huruf tambahan pada /fi'l/ tersebut. /Fi'l mazīd/ dibagi menjadi beberapa macam dan wazan tertentu salah satunya adalah /fi'l tsulāsi mazīd bi harfin/ (verba dasar yang mendapat satu huruf tambahan) yang berwazan /fa''ala/ (فَعَّلَ) yang menjadi landasan atau acuan teori dari penelitian ini. Muthahary (2003:77), menjelaskan infiksasi

khususnya pada verba bahasa Arab yang *berwazan* /fa''ala/ (فَعَلَ) mempunyai proses pembentukan dari verba dasar yang terdiri dari tiga huruf ف-ع-ل /fa/-/'ain/-/lam/ (فَعَلَ /fa'ala/) yang berubah menjadi فَعَّلَ /fa''ala/ karena terdapat huruf yang bersukun pada huruf kedua dari verba tersebut sehingga memunculkan tasydid atau infiks.

Menurut Ni'mah (1988:67-68) dijelaskan juga bahwa /fi'il mazīd/ terbagi menjadi dua yaitu /mazīd ats-tsulātsī/ dan /mazīd ar-rubā'i/, /mazīd ats-tsulātsī/ dibagi lagi menjadi tiga yaitu /tsulātsī maszīd bi charfin/ dengan wazan /fa''ala/ (فَعَّلَ), /fā'ala/ (فَاعَلَ), dan /af'ala/ (أَفْعَلَ), /tsulātsī maszīd bi charfain/ dengan wazan /tafā'ala/ (تَفَاعَلَ), /tafa''ala/ (تَفَعَّلَ), /ifta'ala/ (اِفْتَعَلَ), /infa'ala/ (اِنْفَعَلَ), dan /if'alla/ (اِفْعَلَّ), serta /tsulātsī maszīd bitsalātsati achrufin/ dengan wazan /istaf'ala/ (اِسْتَفْعَلَ), /if'au'ala/ (اِفْعَوْعَلَ), dan /if'ālla/ (اِفْعَالَّ). Adapun yang kedua yaitu /mazīd ar-rubā'i/ terbagi menjadi dua, /rubā'i mazīd bi charfin/ dengan wazan /tafa''alala/ (تَفَعَّلَلْ) dan /rubā'i mazīd bi charfain/ dengan wazan /if'alalla/ (اِفْعَلَّلْ) serta /if'anlala/ (اِفْعَنْلَلَ).

Infiks menurut al-Khuli :

Infix : داخلة

مورفيم يضاف وسط الكلمة, مثل ee في feet و a في ran. والداخلة نوع من الزوائد. و اما الأنواع الأخرى فهي السابقة prefix واللاحقة suffix (al-Khuli, 1982:131).

Infix : /dākhilatun/

/Mūrffimun yudlāfu wasatha al-kalimāt, mitslu ee fī feet wa a fī ran. Wa ad-dākhilatu nau'un min az-zawā idi. Wa amma al-anwā'u al-ukhrā fahiya as-sābiqatu prefix wa al-lāchiq suffix/ (al-Khuli, 1982:131).

'' infiks : dalam

Morfem yang ditambahkan di tengah kata, seperti ee di dalam feet, a di dalam ran. Infiks adalah salah satu dari tambahan. Adapun jenis yang lain ialah awalan prefix, dan akhiran sufiks.

1.7. Infiksasi

Menurut al-Khuli infiksasi adalah :

Infixation : إدخال

(أ) إضافة جميلة تابعة وسط جميلة رئيسية.

(ب) إضافة داخلية وسط الكلمة.

(al-Khuli, 1982:131).

Infixation : /idkhālun/

(a) /Idhāfatu jumailatin tābi'atin wastha jumailatin raīsiyyatin/.

(b) /Idhāfatu dākhilatin wastha al-kalimati/.

(al-Khuli, 1982:131).

“infiksasi : memasukan

(a) menambahkan sub-klausa ke tengah klausa dasar

(b) menambahkan infiks ke tengah kata.

2. Semantik

Semantik adalah salah satu bidang kajian atau cabang linguistik yang mengkaji arti bahasa atau arti linguistik (*lingual meaning* atau *linguistic meaning*) secara ilmiah (Subroto, 2011:1). Tarigan (2009:7), menjelaskan bahwa semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karenanya, semantik mencakup kata-kata, perkembangan dan perubahannya. Secara etimologi, kata *semantik* berasal dari bahasa Yunani *semantickos* ‘penting, berarti’, yang

diturunkan pula dari *semainein* ‘memperlihatkan, menyatakan’ yang berasal pula dari *sema* ‘tanda’ seperti yang terdapat pada kata *semaphore* yang berarti ‘tiang sinyal yang dipergunakan sebagai tanda oleh kereta api’

Kridalaksana (2008:216) mendefinisikan semantik dari dua aspek berikut:

(1) bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara; (2) sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya. Semantics deals with the literal meaning of words and the meaning of the way they are combined, which taken together form the core of meaning, (Kearns, 2000:1).

Umar (1982:11) dalam bukunya *‘ilmu’ d-dalālah* mendefinisikan semantik sebagai berikut,

دراسة المعنى أو العلم الذي يدرس المعنى أو ذلك الفرع من علم اللغة الذي يتناول نظرية المعنى أو ذلك الفرع الذي يدرس الشروط الواجب توافرها في الرمز حتى يكون قادرا على حمل المعنى.

/Dirāsatul-ma’nā awil-‘ilmi’l-ladzī yadrusul-ma’nā aw dzālikal-far’a min ‘ilmil-lughati’l-ladzī yatanāwalu nazhariyyatal-ma’nā aw dzālikal-far’a’l-ladzī yadrusu’sy-syurūthal-wājiba tawāfurahā fī’r-ramzi chattā yakūna qādiran ‘alā chamlil-ma’na/.

‘Studi tentang makna atau suatu ilmu yang mempelajari makna atau suatu cabang dari ilmu linguistik yang berkaitan dengan teori makna atau suatu cabang (ilmu linguistik) yang mempelajari teori-teori pembentukan makna’.

2.1. Makna Leksikal

Menurut Parera (2004:44), makna leksikal ialah makna unsur- unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa dsb. Kearns (2000:3) lexical meaning which is the meaning of the individual words. Tarjana (2012:3)

semantik leksikal mengkaji tentang makna pada tataran kata, baik yang berbentuk konstruksi tunggal maupun yang jamak.

Lexical meaning : معني مفرداتيّ

معني الجملة المستمد من معاني كلماتها. ويقابله المعني التركيبي المستمد من ترتيب الكلمات واللواحق الصرفية والتنغيم والكلمات الوظيفية. ومن المعروف أن معني الجملة يتكوّن من المعني المفرداتي والمعني التركيبي structural meaning (al-Khuli, 1982:153).

Lexical meaning : /ma'nā al-jumlati al-mustamiddi min ma'anī kalimātihā. Wa yuqābiluhu al-ma'nā at-tarkībī al-mustamid min tartībī al-kalimāti wa al-lawāchiqī ash-sharfiyyati wa at-tanghīmi wa al-kalimāti al-wadhziyyati. Wa mina al-ma'rūfi anna ma'nā al-jumlati yatakawwanu min al-ma'nā al-mufradātiyyi wa al-ma'nā at-tarkībīyi structural meaning / (al-Khuli, 1982:153).

‘makna leksikal : makna kata

Makna leksikal : makna kalimat yang diambil dari makna-makna kata-katanya. Dan bertemu olehnya makna susunan yang diambil dari susunan kata dan yang mengikuti sharf, serta kata-kata tersebut, dan yang terpenting bahwa makna kalimat itu terdiri dari makna kata dan makna susunan,’.

2.2. Makna Gramtikal

Makna yang didasarkan atas hubungan antara unsur-unsur bahasa dengan satuan-satuan yang lebih besar, misalnya hubungan antara kata dengan kata lain dan frasa atau klausa, (Parera, 2004:44). Structural meaning which is the meaning of the way the words are combined, (Kearns, 2000:3). Semantik komposional mengkaji makna pada tataran di atas kata, baik pada frase, klausa, kalimat, maupun seluruh teks, (Tarjana, 2012:3).

Grammatical meaning : معني قواعدي

معني الجملة المستمد من ترتيب كلماتها والواحق الصرفية والتنغيم والكلمات الوظيفية. وهو جزء من معني الجملة التي يتكوّن من المعني المفرداتي lexical meaning والمعني القواعديّ. (al-Khuli, 1982:111)

Grammatical meaning : /ma'nā qawā'idī/

/Ma'nā al-jumlati al-mustamidi min tartībi kalimātihā wa al-lawāchiq ash-sharfiyah wa at-tanghīm wa al-kalimāt al-wadhzīfiyah. Wa huwa juz un min ma'nā al-jumlati allatī yatakawwanu min al-ma'nā al-mufradātiyyi lexical meaning wa al-ma'nā al-qawā'idīyyi/ (al-Khuli, 1982:111).

“Makna gramatikal : makna yang berkaidah

Makna kalimat yang diambil dari susunan kata, mengikuti sharf, dan kata-kata yang dipilih. Dan ia adalah bagian dari makna kalimat yang terdiri dari makna kosa kata dan makna kaidah.”.

F. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah subjek penelitian dimana data menempel. Sumber data dapat berupa benda, gerak, manusia, tempat dan sebagainya (Arikunto, 1998:115). Suatu penelitian tentunya tidak akan terlepas dari data untuk memperkuat hasil penelitian. Data diperoleh dari sumber data. Sumber data dalam penelitian ini adalah kamus al-Munawwir dengan abjad /alif/ (ا), /wau/ (و), dan /yā' (ي) karya Ahmad Warson Munawwir, cetakan yang ke-14 tahun 1997. Melalui sumber data tersebut, penulis dapat memperoleh data penelitian yakni verba-verba berwazan فَعَّلَ /fa''ala/.

Populasi dalam penelitian ini adalah 116 verba berwazan فَعَّلَ /fa''ala/, dengan mengambil 16 data sebagai sampel analisis data dalam proses pembentukan verba. Pengambilan sampel analisis data ini didasarkan pada ragam wazan verba dasar sebelum berwazan فَعَّلَ /fa''ala/. Juga 37 data sebagai analisis untuk rumusan masalah yang kedua.

G. Metode Penelitian

Sudaryanto (1993:5-7) dalam bukunya *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa* menyebutkan bahwa kurun pemecahan masalah dalam sebuah penelitian bahasa setidaknya meliputi tiga tahapan yaitu : tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Ketiga tahap itu mempunyai metodenya masing-masing.

A. Tahap Penyediaan Data

Langkah penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menyediakan data. Data yang dimaksud pada dasarnya adalah bahan jadi penelitian. Dikatakan sebagai bahan jadi penelitian, karena dengan bahan jadi penelitian itulah metode dan teknik-teknik analisis data dapat diterapkan. Yang menjadi bahan penelitian adalah kamus al-Munawwir karangan Ahmad Warson Munawwir cetakan ke-14 tahun 1997. Setelah bahan jadi tersedia, dilakukan pencatatan atas bahan jadi pada kartu data. Kemudian peneliti melakukan pengklasifikasian data sesuai dengan masalah yang menjadi pokok penelitian.

Pada tahap penyediaan data digunakan metode simak atau penyimakan yang dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa. Ini dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi dalam ilmu sosial, khususnya antropologi (Sudaryanto, 1993:133). Dalam penelitian ini penyediaan data dilakukan dengan metode tersebut, yaitu menyimak verba – verba dalam kamus al-Munawwir dengan abjad /alif/ (ا), /wau/ (و), dan /yā'/ (ي). Teknik yang digunakan ialah teknik sadap sebagai

teknik dasarnya yaitu menyadap penggunaan bahasa pada objek penelitian dan teknik catat sebagai teknik lanjutannya, yaitu dengan mencatat verba-verba berinfiks atau yang berwazan فَعَّلَ /fa''ala/ dalam kamus al-Munawwir cetakan ke-14 tahun 1997 yang berabjad /alif/ (ا), /wau/ (و), dan /ya' (ي) untuk kemudian diklasifikasikan secara runtut berdasarkan wazan verba sebelum berwazan فَعَّلَ /fa''ala/.

B. Tahap Analisis Data

Setelah tahap penyediaan data selanjutnya dilakukan tahap analisis data sebagai langkah kedua. Metode yang digunakan dalam tahap ini adalah metode agih. Metode agih merupakan suatu metode yang alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri, yaitu bahasa Arab dalam penelitian ini (Sudaryanto, 1993:15). Teknik yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung (BUL) sebagai teknik dasar serta Teknik Lesap sebagai teknik lanjutannya. Teknik BUL dianggap sebagai teknik dasar karena cara yang digunakan pada awal analisis adalah membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur dan unsur – unsur itu dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 1993:31). Teknik ini bertujuan untuk mengidentifikasi masing-masing unsur. Analisis verba berinfiks ini dilakukan dengan mengaitkan morfologi dengan semantik. Data berupa satuan lingual yang berisi verba dasar dari bahasa Arab terutama verba dalam kamus al-Munawwir karangan Ahmad Warson Munawwir cetakan keempat belas tahun 1997 dengan abjad /alif/ (ا), /wau/ (و), dan /yā' (ي). Metode ini digunakan

dalam mengklasifikasikan data seperti pembentukan verba أَثَّثَ /*annatsa*/ (verba yang berwazan فَعَّلَ /fa''ala/(data 27 : Munawwir, 1997:42) :

Verba أَثَّثَ /*annatsa*/ “menghaluskan” mengalami pembubuhan atau pengimbuhan pada posisi tengah bentuk dasar yang disebut dengan infiks atau /dākhilatun/ (al-Khuli,1982:131). Adapun tambahan dari verba tersebut adalah bukan dari salah satu huruf yang tergabung dalam kata (سَأَلْتُمُونِيهَا), melainkan dari jenis /‘ain/lām fi’l/ (huruf di tengah/di akhir /fi’l/) yang sama,yaitu dalam /fi’l/ tersebut adalah huruf ن /nun/ (Ni’mah, 1988:67). Verba dasar atau bentuk dasar dari verba di atas adalah kata yang berada pada kolom ketiga أَثَّثَ - يَأْتُثُ /*anutsa*/ - /ya ‘nutsu/ yang mengikuti wazan فَعَّلَ-يَفْعُلُ /fa’ula/-/yaf’ulu/ (al-Ghulāyainī, 2005:147). Verba dasar tersebut mendapatkan tambahan berupa huruf yang sama di tengah bentuk dasar, sehingga jika diuraikan menjadi أَثَّثَ /*anutsa*/ + ن /nun/ di tengah (/‘ain fi’l/) menjadi أَثَّثَ+نُ /a/ + /nun/ (sukun) + /nutsa/, yang akhirnya diidghamkan menjadi أَثَّثَ /*annatsa*/. Menurut al-Ghulāyainī (2005:211), idgham adalah الإِدْغَامُ : إدخال حرف في حرف اخر من جنسه, بحيث يصيران حرفا واحدا مشددا : idkhālu charfīn fī charfī ākharin min jinsihi, bichaitsu yashīrāni charfan wāchidan musyaddadan/. “ idgham : memasukan huruf ke huruf yang lain dari jenisnya yang sama, sehingga menjadi satu huruf yang bertasydid”. Adapun kriteria wajib idgham yaitu apabila terdapat dua huruf yang sejenis dalam satu kata secara berurutan maka harus mengalami Idgham, baik dua huruf tersebut berharakat maupun huruf pertama sukun dan kedua berharakat. Dalam hal ini dua huruf yang sama adalah huruf ن /nun/. Sebagaimana dijelaskan al-Ghulāyainī (2005:211) يجب الادغام في الحرفين المتجانسين إذا كان في كلمة

yajibu al-idghāmu fī al-charfaini al-mutajānisaini idza kāna fī kalimatin wāḥidatin sawā un akāna mutacharikaini am kāna al-charfu al-awwalu sākinan wa ats-tsānī mutacharikan/.

Dari segi semantik atau kajian makna, dalam hal ini dari sisi makna leksikal serta makna gramatikal Parera (2004:44), mengemukakan makna leksikal ialah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa dsb, sedangkan makna gramatikal adalah makna yang didasarkan atas hubungan antara unsur-unsur bahasa dengan satuan-satuan yang lebih besar, misalnya hubungan antara kata dengan kata lain dan frasa atau klausa. Sebagai contoh verba *وَبَرَ* /wabira/ yang berubah menjadi *وَبَّرَ* /wabbara/ (data 32 : Munawwir, 1997:1532), memiliki makna leksikal serta makna gramatikal yang berbeda dari sebelum dan setelah berwazan *فَعَّلَ* /fa''ala/. Makna leksikal yaitu *وَبَرَ* /wabira/ ''berbulu'' yang berubah menjadi *وَبَّرَ* /wabbara/ ''merahasiakan'', serta makna gramatikal adalah *وَقَدْ وَبَرَ الْبَعِيرُ* /wa qad wabira al ba'īru/ ''unta itu telah berbulu'' (Manzhur, 1119:198) berubah menjadi *وَبَّرَ* /wabbara fulānu ātsārahu/ Fulan telah merahasiakan jejak-jejaknya'' (Dhaif, 2004:1008). Hal tersebut menjadi salah satu faedah yang ditimbulkannya dari infiksasi yaitu mengubah verba intransitif menjadi verba transitif.

C. Penyajian Hasil Analisis

Hasil analisis dalam penelitian pembentukan verba /fi'l/ yang berinfiks (berwazan *فَعَّلَ* /fa''ala/) dalam kamus al-Munawwir yang berabjad

/alif/ (ا), /wau/ (و), dan /yā' (ي) disajikan secara informal yaitu laporan yang berwujud perumusan dengan kata-kata biasa yaitu disajikan dalam bentuk laporan, dalam hal ini berbentuk skripsi. (Sudaryanto, 1993:145).

H. Sistematika Penulisan

Sistematika atau tatanan penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bab I

Latar belakang masalah termasuk di dalamnya tinjauan pustaka serta manfaat penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, pembatasan masalah, landasan teori, data dan sumber data, metode penelitian, serta sistematika penulisan / penyajian.

b. Bab II

Pembentukan verba /fi'l/ berwazan فَعَّلَ /fa''ala/ dengan abjad /alif/ (ا), /wau/ (و), dan /yā' (ي) dalam kamus al-Munawwir cetakan ke -14 tahun 1997.

c. Bab III

Makna yang ditimbulkan dari verba /fi'l/ berwazan فَعَّلَ /fa''ala/ dengan abjad /alif/ (ا), /wau/ (و), dan /yā' (ي) dalam kamus al-Munawwir cetakan ke -14 tahun 1997.

d. Bab IV

Kesimpulan penelitian serta saran.